

## ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN EKOWISATA BEKANTAN DI HUTAN RAWA GELAM TAPIN KALIMANTAN SELATAN

### *(The Supply and Demand Analysis of Proboscis Monkey Ecotourism at Tapin Gelam Swamp Forest South Borneo)*

RATNA AGUSTINE<sup>1)</sup>, HADI S ALIKODRA<sup>2)</sup> DAN ENTANG ISKANDAR<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

<sup>2)</sup>Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

<sup>3)</sup>Dosen Primatologi Pusat Studi Satwa Primat IPB

Email: [ratna.ipb44@gmail.com](mailto:ratna.ipb44@gmail.com)

Diterima 07 Desember 2016 / Disetujui 12 Oktober 2016

#### ABSTRACT

Located in South Borneo, Gelam Swamp Forest is an important ecosystem area for the conservation of proboscis monkey (*Nasalis larvatus*). Due to its tourism potential, the local government have launched this area of 90 hectare into proboscis monkey ecotourism in Tapin (SK Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/2014). Data of supply and demand needed to the ecotourism development. The research through questionnaires, observation and literature review have been conducted during December 2015 through June 2016. These data were analyzed using descriptive, scoring, and supply-demand analysis, so that strategy was arranged by ecotourism development. Most of potential visitors have not yet been informed about the proboscis monkey ecotourism in Tapin, but they were motivated to visit the ecotourism area. In addition, they were interested to see the various attractions offered by the management. Besides, they considered the existence of facility, accessibility and amenity. Therefore, this area should be developed by improving the aspects of supply and increasing the awareness of potential visitors' for conservation.

Keywords: demand, ecotourism, Gelam Swamp Forest, supply

#### ABSTRAK

Hutan rawa gelam yang berada di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan merupakan kawasan bernilai penting bagi konservasi spesies bekantan. Pemerintah daerah menetapkan areal seluas 90 Ha menjadi kawasan ekosistem esensial untuk ekowisata bekantan Tapin (SK Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/2014). Saat ini dibutuhkan data mengenai penawaran dan permintaan wisata untuk pengembangan manajemen ekowisata. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi dan studi literatur pada bulan Desember 2015 sampai bulan Juni 2016. Data dianalisis secara deskriptif dengan skoring, serta analisis *supply* dan *demand* untuk mengembangkan manajemen ekowisata. Hasil menyebutkan bahwa pengunjung potensial belum mengetahui informasi mengenai kawasan ekowisata bekantan Tapin, namun mereka termotivasi untuk mengunjungi kawasan ekowisata tersebut. Pengunjung juga tertarik untuk menyaksikan berbagai atraksi yang ditawarkan pengelola serta menganggap penting keberadaan fasilitas, aksesibilitas dan amenitas. Oleh karenanya, kawasan ini perlu dikembangkan dengan meningkatkan aspek penawaran melalui manajemen habitat, sosial ekonomi dan sarana prasarana serta menyadartahukan calon pengunjung untuk berkontribusi dalam upaya konservasi hutan rawa gelam.

Kata kunci: ekowisata, Hutan Rawa Gelam, penawaran, permintaan

#### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang paling cepat pertumbuhannya di dunia dan ekowisata telah muncul sebagai salah satu sektor terkemuka yang diperkirakan akan tumbuh 10% hingga 15% per tahun (Matthews 2002). Pada Tahun 2015 tercatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia menembus angka 10,41 juta. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 3,12 % dibandingkan jumlah kunjungan wisman di Tahun 2014 (BPS 2016). Saat ini sektor pariwisata menempati posisi keempat penyumbang devisa terbesar setelah minyak bumi, batubara dan minyak sawit. Mempertimbangkan kondisi tersebut maka sudah seharusnya pengembangan pembangunan sektor pariwisata dilaksanakan secara optimal sehingga dampaknya dapat dirasakan bagi ekologi, ekonomi dan sosial budaya, diantaranya melalui peran ekowisata.

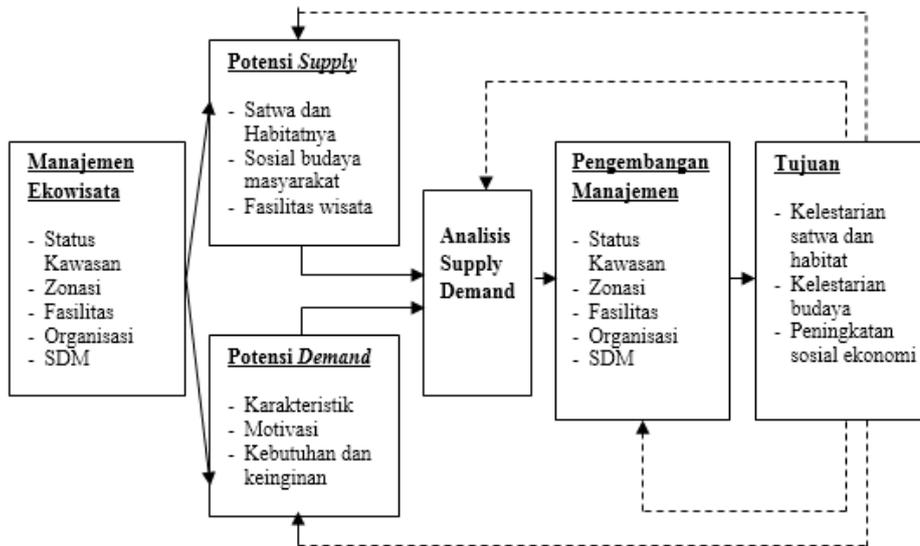
Sebagai konsep pariwisata berkelanjutan, ekowisata mensyaratkan untuk membangun dan memelihara tiga pilar utamanya yaitu ekologi, sosial ekonomi dan sosial budaya. Ekowisata merupakan alternatif pilihan wisata yang diharapkan mampu menciptakan pelestarian sumberdaya alam, eksistensi sumberdaya budaya dan keberlanjutan sumberdaya ekonomi masyarakat setempat (Avenzora 2008). Konsep ini juga dianggap sebagai alat yang penting dalam upaya konservasi satwa langka, dengan mengedukasi masyarakat setempat sehingga ekowisata bisa menjadi alternatif ekonomi (Nakamura dan Nishida 2009), meningkatkan standar hidup (Matthews 2002), memberikan kesadaran dan dukungan dana untuk konservasi (Ash 2006). Salah satu kawasan di Kalimantan Selatan yang berpotensi untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata yaitu Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT). Alikodra (2010) setuju jika ekowisata disebut sebagai alat yang populer dalam membantu upaya konservasi satwaliar seperti bekantan

dan satwa lain yang hidup di Hutan Rawa Gelam Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan.

Rawa gelam merupakan ekosistem khas dan langka yang kaya dengan sumberdaya, seperti kayu gelam, ikan, burung rawa serta primata. Hingga saat ini, rawa gelam yang terdapat di Kabupaten Tapin tersisa sekitar 3.471 hektar (Alikodra *et al.* 2015). Ekosistem ini memiliki peran penting bagi bekantan sebagai habitat alaminya. Hutan rawa yang sudah mulai langka ini perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menjaga eksistensinya dan manfaat bagi satwa yang hidup di dalamnya atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Ekowisata dianggap sebagai alternatif dalam mengurai permasalahan di kawasan habitat bekantan tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Tapin telah menetapkan kawasan esensial seluas 90 Ha yang berada di sisi kanal PT. Antang Gunung Meratus sebagai Kawasan Ekowisata Bekantan (SK Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/ 2014). Pembangunan ekowisata diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Tapin sehingga aktivitas

pembalakan kayu gelam dan perusakan hutan untuk keperluan pertanian bisa berkurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata (*supply*) dan permintaan pengunjung potensial (*demand*) di Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT). Oleh karenanya, penelitian ini didasarkan pada pendekatan *supply-demand* pariwisata yang diadopsi dari konsep Cooper *et al.* (1998). Pendekatan *supply* digunakan untuk melihat potensi ekowisata yang ada, sedangkan pendekatan *demand* untuk melihat permintaan dari pengunjung potensial yang berada di Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil identifikasi *supply-demand* kemudian dianalisis untuk menggali pengembangan manajemen kawasan sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu kelestarian satwa dan habitatnya, kelestarian budaya serta peningkatan sosial ekonomi masyarakat (Gambar 1). Kajian yang dipaparkan dalam makalah ini dibatasi pada aspek *supply* dan *demand* ekowisata di KEBT.



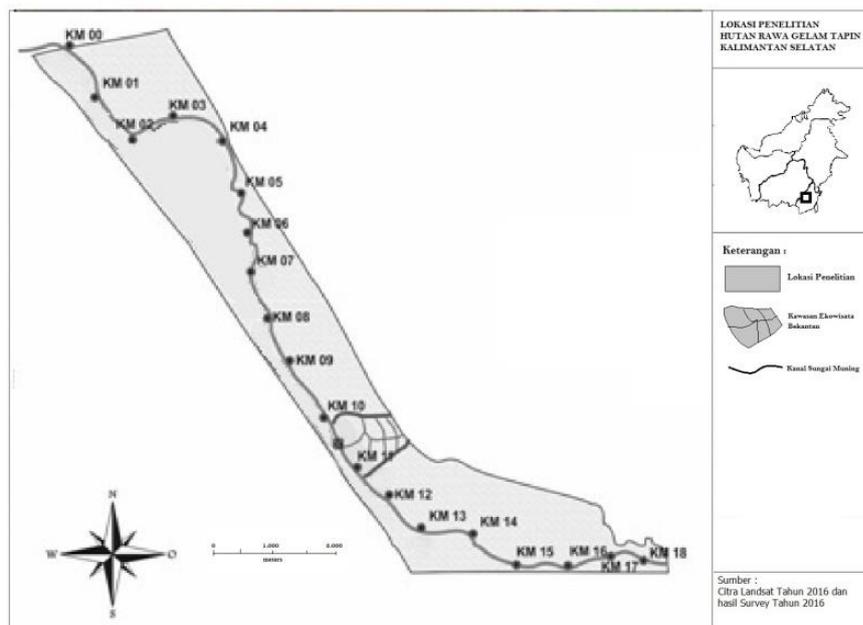
Gambar 1 Alur pemikiran kajian manajemen ekowisata bekantan. (Modifikasi : Alikodra 2010; Avenzora 2008; Cooper *et al.* 1998)

**METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai dari Desember 2015 hingga Juni 2016 di kawasan hutan rawa gelam Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penawaran dan permintaan wisata di KEBT. Parameter penelitian meliputi potensi wisata sebagai sisi penawaran dan pengunjung potensial di Kabupaten Tapin sebagai sisi permintaan. Alat yang digunakan diantaranya

GPS, kamera, binokuler, kompas, peta kawasan, kuesioner, *tallysheet*, dan buku panduan lapang.

Lokasi penelitian terletak di hutan rawa gelam yang berada di sepanjang sisi Kanal Sungai Muning milik PT. Antang Gunung Meratus (PT. AGM) dengan luas 1.912 Ha dan *core area* Ekowisata Bekantan seluas 90 Ha (Gambar 2). Secara administrasi lokasi penelitian meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Tapin Selatan dan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

Data yang diambil meliputi atraksi wisata (kondisi habitat, sebaran dan populasi bekantan serta sosial budaya masyarakat), akomodasi, aksesibilitas, amenitas, fasilitas serta persepsi pengunjung dan masyarakat. Pengambilan data kondisi habitat dilakukan dengan analisis vegetasi metode jalur berpetak (Soerianegara dan Indrawan 1988) dengan sampel 16 plot berukuran 20 x 20 m. Analisis vegetasi digunakan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tumbuhan berbagai tingkatan tumbuhan (semai/tumbuhan bawah, pancang, tiang dan pohon). Hasil analisis vegetasi diperoleh dari berbagai parameter penting bagi potensi vegetasi habitat seperti dominansi dan indeks nilai penting.

Pengumpulan sebaran dan populasi bekantan dilakukan dengan metode *river survey* (Sha *et al.* 2008). Pengamatan di jalur sungai dilakukan dengan menyusuri sungai diatas perahu ketotok, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap populasi bekantan dengan metode *concentration count* yaitu pencatatan dilakukan secara langsung/kontak langsung dengan kelompok primata (Rinaldi 1992). Data mengenai akomodasi, aksesibilitas, amenitas, fasilitas dilakukan dengan mencatat hasil observasi lapang serta wawancara dengan Pemda Tapin, PT. AGM serta perguruan tinggi terkait (Unlam dan IPB).

Data sosial budaya masyarakat sekitar KEBT dikaji untuk mengetahui potensi wisata serta persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bekantan Tapin. Data pengunjung diambil dengan memilih pengunjung potensial yaitu pengunjung yang ada di destinasi wisata lain dan siswa SMA/se-derajat di Kabupaten Tapin. Hal ini dikarenakan kondisi kawasan ekowisata bekantan belum dikembangkan secara maksimal, sehingga belum ada pengunjung yang datang

ke kawasan ekowisata. Metode yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner dan pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Altinay dan Paraskevas 2008). Jumlah sampel untuk masyarakat yaitu 100 responden, sedangkan sampel pengunjung potensial yaitu 30 responden.

Hasil penelitian disajikan secara formal dalam bentuk tabel, grafik dan uraian. Pengolahan data populasi satwa bekantan menggunakan analisis kepadatan populasi, data habitatnya diolah dengan analisis vegetasi dan permintaan pengunjung dianalisis dengan menggunakan Skala Likert (1-5). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis *supply-demand* untuk pengembangan kawasan ekowisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata dimaknai sebagai konsep wisata berkelanjutan yang mensyaratkan setiap sektor pembangunan untuk memelihara tiga pilar utamanya yaitu ekologi, sosial budaya dan ekonomi (Avenzora 2008). Konsep ini dapat diimplementasikan di hutan rawa gelam Kabupaten Tapin sebagai upaya pelestarian bekantan dan habitatnya serta memberikan peluang usaha bagi masyarakat, sehingga dapat memaksimalkan kepuasan bagi wisatawan. Guna mempertahankan kelestarian bekantan dan habitatnya, maka pada April Tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Tapin telah menetapkan kawasan bernilai penting bagi konservasi bekantan (*Nasalis larvatus*) seluas 90 ha sebagai kawasan ekowisata bekantan.

## 1. Potensi Supply

*Supply* wisata adalah segala sesuatu baik barang ataupun jasa yang ditawarkan kepada pengunjung pada suatu kawasan wisata. *Supply* dipahami melalui pengertian tentang apa dan berapa banyak dapat diberikan, kapan dapat diberikan, dan kepada siapa dapat diberikan (Avenzora 2008). Penawaran wisata di KEBT yang teridentifikasi diantaranya hutan rawa gelam, satwaliar, fasilitas wisata serta sosial budaya masyarakat sekitar.

- a. Hutan rawa gelam sebagai habitat bekantan dan satwa lainnya

Jumlah jenis tumbuhan di hutan rawa gelam Kabupaten Tapin sangat terbatas, yaitu 31 jenis yang terdiri dari vegetasi tingkat tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang hingga pohon (Tabel 1). Keragaman jenis tumbuhan di hutan rawa gelam termasuk rendah jika dibandingkan dengan keragaman jenis tumbuhan di hutan mangrove tipe “*riverine*” di tepi Sungai Sangkimah Taman Nasional Kutai yaitu sekitar 57 jenis yang terdiri dari vegetasi tepi sungai dan vegetasi hutan pantai (Bismark 2009).

Tabel 1 Jenis vegetasi dengan nilai INP tertinggi

No.	Tingkat	Nama lokal	Nama ilmiah	INP
1	Tumbuhan bawah	Kelakai	<i>Stenochlaena palustris</i>	37,0 %
2	Semai	Gelam	<i>Melaleuca cajuputi</i>	130,0 %
3	Pancang	Gelam	<i>Melaleuca cajuputi</i>	70,6 %
4	Tiang	Pulantan	<i>Alstonia angustiloba</i>	196,6 %
5	Pohon	Pulantan	<i>Alstonia angustiloba</i>	265,4 %

Jenis *S. palustris*, *M. cajuputi* dan *A. angustiloba* diduga merupakan jenis yang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan tempat hidupnya. Lazuardi dan Spread (1997) menyatakan bahwa *M. cajuputi* termasuk jenis tumbuhan yang tahan terhadap kebakaran dan kekeringan, hal ini disebabkan karena sifat ekologis jenis ini termasuk dalam *fire climax* sehingga biji *M. cajuputi* akan tumbuh dengan cepat pada area bekas terbakar. Jenis *M. cajuputi* masih menjadi andalan bekantan sebagai pohon tidur sekaligus pohon pakan. Keberadaan bekantan di hutan rawa gelam menjadi daya tarik tersendiri karena bekantan umumnya hidup di hutan rawa gambut dan hutan bakau (Bismark 1994).

**Keragaman Jenis Satwa.** Hutan rawa gelam Tapin dihuni oleh tiga jenis primata (bekantan, lutung dan monyet ekor-panjang) serta ditemukan juga tiga jenis mamalia lain seperti kucing batu, anjing liar dan bajing. Terdapat 23 jenis burung diantaranya bangau tong-tong, elang hitam, elang bondol, elang tikus, kirik-kirik laut serta cekakak sungai, lima jenis herpetofauna serta enam jenis ikan (diantaranya jenis *C. striata* dan *A. testudineus*). Tiga jenis primata yang ditemukan merupakan primata diurnal, sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan mulai pagi hingga sore hari. Kelimpahan burung di hutan rawa gelam juga dapat dijadikan daya tarik, khususnya keberadaan burung migran seperti bangau tong-tong dan kirik-kirik laut. Hakim (2004) menyatakan bahwa *wildlife tourism* banyak dikembangkan untuk membantu masalah-masalah konservasi di

sebagian tempat yang mempunyai kekayaan satwa yang unik dan melimpah.

**Bekantan Sebagai Ikon KEBT.** Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau *Proboscis Monkey* mudah dikenali dengan ciri fisiknya yaitu tubuh pada bagian kepala, leher, punggung dan bahu ditutupi rambut berwarna coklat kekuning-kuningan sampai coklat kemerah-merahan, kadang-kadang coklat tua. Bagian dada, perut dan ekor berwarna putih abu-abu dan putih kekuning-kuningan (Payne *et al.* 2000). Status satwa ini dilindungi berdasarkan Ordonansi Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 No. 134 dan No. 266 jo UU No. 5 Tahun 1990. Berdasarkan *Red Data Book*, bekantan termasuk dalam kategori terancam punah (Meijard *et al.* 2008). Bekantan (*Nasalis larvatus*) yang ditemukan di sekitar Kanal Muning yaitu sekitar 77 individu. Bekantan tersebut memanfaatkan sekitar 261 Ha kawasan yang bervegetasi hijau sebagai wilayah jelajahnya (Tabel 2).

Persentase tertinggi untuk struktur umur bekantan di hutan rawa gelam yaitu betina dewasa 29,8% dan persentase struktur umur terendah yaitu anak 6,5%. Struktur umur dapat dipergunakan untuk menilai populasi serta prospek kelestarian satwaliar (Rachmawan 2006). Populasi bekantan di Kanal Sungai Muning mengindikasikan bahwa tidak terjadi peningkatan angka kelahiran, hal ini dilihat dari jumlah individu betina dewasa lebih banyak dibandingkan dengan anak. Upaya pelestarian bekantan di hutan rawa gelam perlu ditingkatkan untuk menyelamatkan populasi satwa endemik Kalimantan ini.

Tabel 2 Struktur umur dan ukuran kelompok bekantan

No	Posisi di kanal	Homerange (KM)	Kelompok	Umur						Jumlah
				A/B	R	JP	BP	JD	BD	
Kelompok Bekantan di sekitar kawasan ekowisata										
1	kiri-kanan	10.400-11.300	Tine	1	1	1	2	1	1	7
2	kiri-kanan	10.700 - 11.100	Mpul	0	0	1	2	1	1	5
3	Kiri-kanan	10.700 - 11.300	Jhon	1	2	1	3	1	2	10
4	Kiri-kanan	9.300 - 11.300	Awi	1	1	1	5	1	4	13
5	Kiri-kanan	9.200 – 11.200	Jeje	0	1	3	0	0	0	4
Kelompok Bekantan di luar kawasan ekowisata										
6	Kiri	8.300 - 8.500	Tri	0	0	2	1	1	1	5
7	Kiri	8.000 - 8.200	Big	1	1	1	3	2	6	14
8	Kiri	7.200 - 7.600	Ace	0	0	0	1	1	3	5
9	Kiri	4.700 - 5.000	Mini	0	0	0	0	1	1	2
10	Kiri	1.500 - 2.100	Daus	0	0	1	2	1	1	5
Kelompok Bekantan di luar kanal										
11	Luar kanal	Kantor- <i>stockpile</i>	Houl	1	0	1	1	1	3	7
TOTAL				5	6	12	20	11	23	77

Ket : A/B (anak/bayi), R (remaja), JPD (jantan pra dewasa), BPD (betina pra dewasa), JD (jantan dewasa), BD (betina dewasa)

b. Sosial budaya masyarakat

Kawasan ekowisata bekantan Kabupaten Tapin berdekatan dengan Desa Tatakan, Suato Tatakan serta Tandui, Lawahan, Sukaramai dan Sungai Bahalang. Masing-masing desa memiliki potensi wisata. Salah satu

desa yang memiliki potensi budaya yang menarik yaitu Desa Tatakan, dimana terdapat berbagai kesenian yang sudah berkembang seperti seni anyaman, keramik, wayang, musik panting, tari kuda bembang.

Tabel 3 Potensi budaya masyarakat sekitar KEBT

No	Unsur budaya	Potensi wisata	Sebaran (desa)*					
			TK	STK	TD	LW	SR	SB
1	Sistem kepercayaan	Masjid	√	√	√	√	√	√
		Makam Datuk Nuraya	√	-	√	-	-	-
2	Sistem mata pencaharian	Petani (padi, bawang, kacang)	√	√	√	√	√	√
		Pekebun (karet, sawit)	√	√	√	√	√	√
		Peternak bebek petelur	-	-	-	√	-	-
3	Kekerabatan	Bilateral	√	√	√	√	√	√
4	Sistem pengetahuan	Pengajian	√	√	√	√	√	√
		Pendidikan formal	√	√	√	√	√	√
		Pengenalan tanda alam	√	√	√	√	√	√
		Penggunaan obat tradisional	√	√	√	√	√	√
5	Peralatan hidup	Peralatan pertanian	√	√	√	√	√	√
		Peralatan rumah tangga	√	√	√	√	√	√
6	Bahasa	Bahasa Banjar	√	√	√	√	√	√
7	Kesenian	Tari Kuda Bembang	-	√	-	-	-	-
		Musik Panting	-	√	-	-	-	-
		Wayang Kulit	-	√	-	-	-	-
		Anyaman purun	-	-	-	√	-	-
		Anyaman tas tali kur	√	√	-	-	-	-
		Kerajinan keramik	√	-	-	-	-	-

Keterangan: TK (Tatakan), STK (Suato Tatakan), TD (Tandui), LW (Lawahan), SR (Sukaramai), SB (Sungai Bahalang)

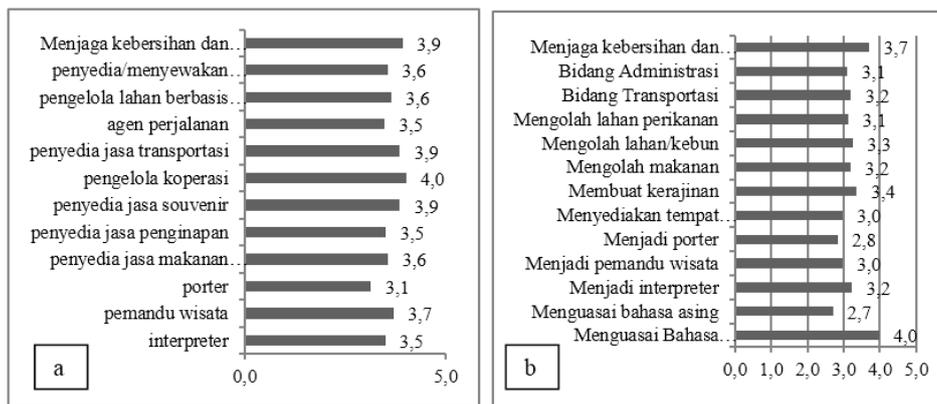
Masyarakat sekitar KEBT termotivasi untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan ekowisata bekantan. Motivasi tertinggi dalam pengembangan ekowisata yaitu untuk ikut serta menjadi pengelola koperasi, menjaga kebersihan lingkungan serta penyedia jasa transportasi

(Gambar 3.a). Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Yaman dan Mohd (2004) ditandai dengan empat kondisi yaitu: 1) anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata, 2) pendidikan bagi tuan rumah, pelaku industri dan

pengunjung/wisatawan, 3) kualitas habitat kehidupan liar, penggunaan energi dan iklim mikro harus dimengerti dan didukung, 4) investasi pada bentuk – bentuk transportasi alternatif. Oleh karenanya, masyarakat perlu disiapkan dan dibangun motivasinya untuk ikut serta dalam pembangunan wisata.

Motivasi masyarakat dalam pembangunan KEBT belum selaras dengan kesiapan yang dimilikinya.

Gambar 3.b. menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesiapan masyarakat lebih rendah dari motivasinya. Kesiapan masyarakat yang cukup tinggi yaitu dalam penguasaan Bahasa Indonesia serta menjaga kebersihan dan keamanan, sedangkan kesiapan terendah yaitu dalam hal penguasaan bahasa asing.



Keterangan skor : 1=Sangat tidak setuju, 2=Tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju, 5=Sangat setuju  
 Gambar 3 a) Motivasi masyarakat, b) Kesiapan masyarakat

c. Fasilitas wisata

Pembangunan fisik KEBT dimulai sejak Tahun 2015 dengan pembangunan akses masuk, dermaga, plaza/aula, kantor pengelola, menara pandang, papan interpretasi, *nursery* dan toilet. Akses menuju KEBT dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dari

Kota Banjarmasin menuju Kabupaten Tapin dengan waktu tempuh sekitar dua jam. Kawasan ini dapat pula diakses melalui jalur sungai menggunakan *speedboat* dari Sungai Negara (Banjarmasin) menuju Sungai Puting dan dilanjutkan melewati Sungai Muning/Kanal milik PT.AGM dengan waktu tempuh sekitar satu jam.

Tabel 3 Fasilitas dalam kawasan ekowisata

No	Fasilitas	Kondisi	Daya tampung	Keterangan
1	Plaza/aula	Baik	100 orang	Disusun dari kayu ulin dengan konsep lantai panggung dan atap rumah tradisional banjar
2	Menara pandang	Baik	5 orang	Terbuat dari kayu ulin dan tiang lurus ke atas
3	Dermaga	Baik	10 orang	Dermaga sementara berada di KM 10.500
4	Papan interpretasi	Baik	-	Terdapat lima papan yang belum difungsikan
5	Nursery	Baik	5 orang	Berisi bibit tanaman yang dipersiapkan untuk restorasi kawasan
6	Toilet	Cukup baik	1 orang	Bersifat sementara
7	Shelter	Cukup baik	7 orang	Bersifat sementara
8	Jalan setapak	Cukup baik	2 orang	Bersifat sementara, akan dibangun papan titian
9	Jembatan	Cukup baik	2 orang	Bersifat sementara, akan dibangun papan titian

2. Potensi Demand

*Demand* wisata adalah suatu permintaan wisata terhadap ruang, waktu dan harga tertentu. Permintaan wisata akan berkaitan dengan siapa yang meminta, apa dan berapa banyak yang diminta serta kapan waktu diminta (Avenzora 2008). Keberadaan *demand* erat kaitannya dengan *people need* (kebutuhan manusia) dan *people want* (keinginan manusia atau motif untuk melakukan aktivitas). Jumlah wisatawan nusantara

(wisnus) dan mancanegara yang datang ke wilayah Kalimantan Selatan terus meningkat tiap tahunnya. Data Tahun 2015 menunjukkan jumlah wisnus yang datang ke Kalimantan Selatan yaitu 627.800 jiwa dan wisman 26.900 jiwa (BPS Kalsel 2016).

a. Karakteristik pengunjung potensial

Kawasan ekowisata bekantan belum dibuka untuk wisatawan karena masih dalam proses perencanaan,

sehingga respondendiambil dari pengunjung potensial yang berada di Kabupaten Tapin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (56,7%) dengan kelompok usia remaja (63,3%). Pada usia remaja, motivasi untuk melakukan kegiatan wisata cukup tinggi khususnya wisata alam. Jenis pekerjaan yang banyak dimiliki yaitu sebagai pelajar/mahasiswa (40%) dan wirausaha (26,7%). Hal ini mempengaruhi pendapatan yang dimiliki responden, yaitu berkisar antara Rp 500.000-Rp3.000.000 per bulan. Pengunjung potensial lebih banyak berasal dari Kabupaten Tapin (76,7%), sehingga dapat diasumsikan bahwa pengunjung tersebut telah memahami kondisi hutan rawa gelam di Kabupaten Tapin.

b. Informasi dan motivasi

Informasi yang banyak diketahui responden mengenai wisata di Kabupaten Tapin yaitu wisata spiritual (ziarah makam), pusat kerajinan anyaman di Kecamatan Piani serta Goa Batu Hapu di Kecamatan Binuang. Sebagian besar responden tidak tahu mengenai keberadaan kawasan ekowisata bekantan di Kabupaten Tapin. Peluang adanya potensi demand dapat diketahui dari motivasi responden yang setuju ingin mengikuti berbagai aktivitas wisata yang disediakan KEBT. Adapun aktivitas wisata yang diinginkan oleh responden diantaranya mendokumentasikan perilaku satwa, ziarah makam, menikmati budaya setempat, mengamati hidupan burung rawa.

Ketersediaan waktu tertinggi yang dimiliki responden untuk datang ke KEBT yaitu kurang dari 12 jam, sedangkan biaya yang disediakan yaitu kurang dari Rp. 500.000,00. Semakin lama wisatawan berada di destinasi wisata, maka pengeluaran wisatanya pun semakin tinggi. Hal inilah yang perlu dikaji sehingga KEBT mampu menciptakan atraksi pendorong dan penahan guna meningkatkan motivasi calon pengunjung.

Fasilitas wisata merupakan bagian dari kebutuhan wisatawan yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan/pleasure. Calon pengunjung menganggap setuju bahwa kebutuhan atas musholla dan tempat sampah menjadi prioritas, sedangkan kebutuhan terhadap aula atau plaza dinilai ragu-ragu. Akomodasi juga menjadi penting dalam konsep pariwisata, sehingga KEBT harus mampu menyajikan berbagai kebutuhan pengunjung terkait dengan akomodasi, seperti hotel, homestay, restoran dan rumah sakit/klinik.

### 3. Analisis Supply dan Demand

Wisatawan dapat menikmati apa yang diinginkan menurut kepentingannya sesuai dengan kemampuan biaya perjalanan yang telah disiapkan dan mendapatkan kepuasan dengan pelayanan yang memadai. Pengelola juga perlu memperhatikan kepentingan pengunjung secara tepat dengan cara memadukan kepentingan perlindungan potensi penawaran (*supply*) dengan tetap memperhatikan aspek permintaan (*demand*). Analisis

perencanaan manajemen ini dikenal sebagai analisis *supply* dan *demand* (Gold 1980; Cooper *et al.* 1998).

a. Kesesuaian antara *supply* dan *demand*

Empat dari lima atraksi alam yang tersedia di KEBT cukup dibutuhkan oleh pengunjung potensial diantaranya hutan rawa gelam, pemandangan alam, satwa primata dan burung. Atraksi budaya yang tersedia dan dibutuhkan oleh pengunjung potensial yaitu makam datuk serta aktivitas pertanian. Adapun kesesuaian *supply* dan *demand* untuk fasilitas yaitu adanya menara pandang, *shelter*, *nursery*, toilet, tempat sampah dan papan informasi. Aspek aksesibilitas yang telah sesuai diantaranya jalan utama, jalan setapak dan perahu wisata. Saat ini kawasan ekowisata bekantan masih dalam proses pembangunan, sehingga aspek akomodasi dan amenitas belum menjadi prioritas utama.

b. Ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand*

Sisi penawaran (*supply*) yang belum sesuai atau belum tersedia yaitu kuliner khas, kesenian masyarakat, musholla, pintu gerbang, area parkir, hotel, homestay, area perkemahan, restoran, rambu jalan, pemandu wisata, booklet/poster, toko souvenir, klinik dan pusat anjungan tunai mandiri (ATM). Adapun ketidaksesuaian dari sisi permintaan dilihat dari kurang tertariknya pengunjung terhadap atraksi yang ada seperti ikan rawa, serta fasilitas yang dianggap tidak perlu seperti aula, kantor pengelola dan juga dermaga.

Berdasarkan hasil analisis *supply-demand*, maka diperlukan upaya manajemen kawasan meliputi manajemen habitat, fasilitas wisata serta sosial budaya masyarakat. Upaya manajemen habitat diantaranya restorasi lahan bekas terbakar, pembuatan *shelter* buatan sebagai cover bagi bekantan, memperdalam kanal di batas kawasan serta membuat dam sebagai sekat bakar. Fasilitas wisata yang belum tersedia di KEBT perlu dirancang dan dibangun pada zona pemanfaatan, sedangkan fasilitas yang telah tersedia perlu mendapat perawatan rutin. Adapun upaya manajemen sosial budaya masyarakat yaitu mengadakan pelatihan keterampilan, mendorong pengembangan budidaya ikan rawa, pengadaan koperasi serta pembentukan kelompok sadar wisata.

### SIMPULAN

*Supply* wisata yang terdapat pada kawasan ekowisata berupa atraksi wisata (bekantan, lutung, monyet ekor-panjang, burung, ikan dan habitatnya), sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan ekowisata (seni anyaman, keramik, wayang, musik panting, tari kuda bembang) serta fasilitas wisata (aula, menara pandang, dermaga, perahu kelotok). Adapun karakteristik *demand* wisata yang berada di Kabupaten Tapin didominasi oleh pelajar perempuan dengan motivasi tertinggi yaitu ingin mendokumentasikan perilaku satwa, ziarah makam datuk serta menikmati budaya setempat.

Upaya manajemen kawasan diperlukan untuk meningkatkan kualitas *supply* dan *demand* sehingga pengunjung tergugah untuk berpartisipasi dalam konservasi bekantan dan habitatnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas *supply* seperti mengadakan kegiatan restorasi lahan, pembangunan *shelter* buatan, monitoring populasi bekantan, pembangunan dan perawatan fasilitas wisata di KEBT serta bekerjasama dengan masyarakat dan para pihak untuk penyediaan akomodasi dan amenities. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas *demand* diantaranya melakukan kegiatan promosi kepada calon pengunjung melalui berbagai media serta mengadakan program edukasi bagi masyarakat Kabupaten Tapin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar-dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor (ID): IPB Pr.
- Alikodra HS, Efransjah, Bismark M. 2015. *Bekantan-Perjuangan Melawan Kepunahan*. Bogor (ID): IPB Pr.
- Altinay L and Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Burlington (US): Butterworth-Heinemann.
- Ash GL. 2006. Ecotourism and interpretation in SriLanka: Visitor perceptions of the local primate [MsC Dissertation]. England (GB): Oxford Brookes University.
- Avenzora, R. 2008. *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Nanggroe Aceh Darussalam (ID): BRR NAD-NIAS.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara [internet]. [tanggal unduh : 20 Oktober 2016]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/index.php/Brs>
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kalimantan Selatan [internet]. [tanggal unduh : 22 Oktober 2016]. Tersedia pada : <https://kalsel.bps.go.id/Subjek/view/id>
- Bismark M. 1994. Ekologi makan dan perilaku bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) di Hutan Bakau Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bismark M. 2009. *Biologi Konservasi Bekantan (Nasalis larvatus)*. SA Siran, AS Mukhtar, T Setyawati (Editor). Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konrsvasi Alam.
- Cooper C, Gilbert D, Fletcher J, and Wanhill S. 1998. *Tourism : Principles & Practice*. England (GB): Longman Ltd.
- Departemen Kehutanan. 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Hakim L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang (ID): Bayumedia Publishing.
- Kabupaten Tapin. 2015. Kabupaten Dalam Angka Tapin Tahun 2015. BPS Kabupaten Tapin.
- Lazuardi D & Spread R. 1997. Hubungan antara ketergenangan air permukaan dengan daya hidup tanaman ramin pada belukar galam di Lahan Rawa Gambut Bekas Terbakar. [prosiding ekspose]. Hasil Penelitian dan Uji Coba BTR Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Matthews EJ. 2002. Ecotourism: Is the current practice gives the desired result? a comparative analysis of case studies. [MA Tesis]. Virginia (US): Virginia Polytechnic Institute & State University.
- Meijard E, Nijman V & Supriatna J. 2008. *Nasalis larvatus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008 [internet]. [tanggal unduh : 03 November 2016]. Tersedia pada: e.T14352A4434312 <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2008.RLTS.T14352A4434312.en>.
- Nakamura M. & Nishida T. 2009. chimpanzees tourism in relation to regulatory notice in Mahale Mountains National Park, Tanzania. *Primate Conservation* 24 : 85-90.
- Payne J, Francis CM, Phillip K, Kartikasari SN. 2000. *Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam*. Jakarta (ID): WCS-Indonesia Progame.
- Rachmawan D. 2006. Populasi dan penyebaran bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb, 1781) di Sungai Kendilo Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. Bogor (ID): Departemen Konservasi sumberdaya Hutan dan Ekowisata-Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Rinaldi D. 1992. Penggunaan metode triangle dan concentration count dalam penelitian sebaran dan populasi gibbon (Hylobatidae). *Media Konservasi* Vol 4: 9-21.
- Sha JCM, Bernard H, Nathan S. 2008. Status and Conservation Of Proboscis Monkeys (*Nasalis larvatus*) in Sabah, East Malaysia. *Primate Conservation* 2008 [internet]. [tanggal unduh : 02 Desember 2015]. Tersedia pada <http://www.scholar.google.com>.

Soerianegara I dan Indrawan A. 1988. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor (ID): Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB.

Surat Keputusan Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/2014. Penetapan Kawasan Bernilai Penting Bagi Konservasi Spesies Bekantan.

Yaman AR dan Mohd A. 2004. Community-based ecotourism: New proposition for sustainable development and environment conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences IV* : 583-589.